

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

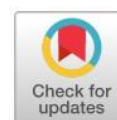
Volume 19, Nomor 1, May 2023, 59-70



Knowing God through Revelation

Anwar Three Millenium Waruwu*

STT Ekumene Jakarta

* *anwartm.waruwu@sttekumene.ac.id*

Abstract

Revelation is God's effort, which can be seen from the words and what He does to reveal Himself and His will to humans. In that way, He revealed Himself to man, and man could know Him. However, human knowledge of God is minimal because of the lack of human awareness about revelation. This research examines "Bible Revelation" as a revelation that complements human efforts to increase knowledge about God. The study will describe and reveal efforts to know God through the Bible with a qualitative approach. The research results confirm that as the word of God, the Bible is a revelation. That human can access to understand God, know Him, understand His purposes, and understand His will.

Research Contributions:

This research expands the theological discourse about God and Revelation in Systematic Theology.

Keywords:

revelation, knowledge of God, knowledge, man, truth

DOI: 10.46494/psc.v19i1.232



Submitted: 20 Nov 2022

Accepted: 23 May 2023

Published: 31 May 2023

Copyright:

© 2023. The Authors.

Licensee: This work is licensed under
the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License.

Mengenal Allah melalui Pewahyuan

Anwar Three Millenium Waruwu*

STT Ekumene Jakarta

* anwartm.waruwu@sttekumene.ac.id

Abstrak

Wahyu adalah suatu usaha Allah yang dapat dilihat dari perkataan dan apa yang Ia lakukan dengan tujuan untuk menyatakan diri-Nya dan kehendak-Nya kepada manusia. Dengan cara itu Dia menyatakan diri kepada manusia dan manusia dapat mengenalNya. Akan tetapi pengetahuan manusia akan Allah menjadi sangat terbatas karena minimnya kesadaran manusia tentang pewahyuan. Penelitian ini mengkaji "Pernyataan Alkitab" sebagai sebuah sumber pewahyuan yang melengkapi usaha manusia untuk semakin menambah pengetahuan tentang Allah. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian akan mendeskripsikan dan mengungkap upaya pengenalan akan Allah tersebut melalui Alkitab. Hasil penelitian menegaskan bahwa sebagai firman Allah, Alkitab merupakan pewahyuan yang dapat diakses manusia untuk memahami Tuhan, mengenal-Nya, memahami tujuan-Nya dan mengerti kehendak-Nya.

Kontribusi Penelitian:

Penelitian ini memperluas wacana teologis tentang Allah dan Pewahyuan di dalam Teologi Sistematika.

Kata-kata kunci:

pewahyuan, pengenalan akan Allah, pengetahuan, manusia, kebenaran

Pendahuluan

Mengenal Allah adalah suatu hal yang penting bagi kita. Mengenal Allah menjadi suatu hal yang penting bagi kita karena: pertama, pengenalan akan Allah berpengaruh pada kekekalan kita; kedua, pengenalan akan Allah membawa sukacita bagi kita dan juga kesukaan bagi Allah sebagai pencipta kita. Pengenalan akan Allah berpengaruh pada kekekalan kita sebagaimana tertulis dalam Yohanes 17:3, yang mengatakan bahwa "Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus", artinya yaitu dengan kita mengenal Allah maka kita dapat mengenal kebenaran tentang Allah dan kita juga ikut membenarkan diri dihadapan-Nya sehingga kita kembali kepada rancangan Allah semula karena sesungguhnya kita telah berdosa.

Selanjutnya, pengenalan akan Allah membawa sukacita bagi kita dan juga kesukaan bagi Allah sebagai pencipta kita sebagaimana tertulis dalam *Yeremia 9:23-24* yang

mengatakan bahwa: *Beginilah firman TUHAN: "Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai, demikianlah firman TUHAN."* artinya yaitu dengan kita mengenal Allah maka kita akan merasa puas dan sejahtera karena bukan dari kekayaan kita memperoleh sukacita melainkan karena kasih setia Tuhan. Dalam *Hosea 6:6* tercatat bahwa "Sebab Aku menyukai kasih setia, dan bukan korban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah, lebih dari pada korban-korban bakaran", artinya yaitu dengan kita mengenal Allah kita memperoleh kehidupan yang sejati dengan cara memilih Dia sebagai satu-satunya dan disaat kita menjadikan Allah sebagai satu-satunya dalam hidup kita, maka itu akan sangat menyukakan Allah.

Dari pemaparan diatas menimbulkan sebuah pertanyaan yaitu apakah manusia sudah mengenal Allah dengan benar? Jawabannya adalah apabila Allah tidak menyatakan diri-Nya kepada manusia, maka manusia tidak akan pernah mengenal Allah secara benar, manusia dapat mengenal Allah dengan benar melalui pernyataan Allah dalam Alkitab. Lalu, apa itu pernyataan? Bagi umat kristen, pernyataan dapat dipahami sebagai suatu proses yang bersifat dinamis dimana dalam pernyataan tersebut Allah yang tidak kelihatan atau Allah yang tidak dikenal memperkenalkan dirinya melalui beberapa peristiwa sejarah. Selain melalui peristiwa sejarah, pernyataan juga bisa melalui simbol-simbol atau gambaran-gambaran yang dikenal dengan kasih yang menghadirkan realitas Allah yang transenden dan imanen.¹

Pengetahuan dapat dipahami sebagai hasil kajian sains atau alam.² Ilmu pengetahuan yang dipahami sebagai hasil kajian dari sains atau alam dapat dikembangkan melalui pengalaman empiris yang konkret dan dapat dibuktikan secara ilmiah.³ Pengalaman empiris adalah pengalaman yang dapat diperoleh dari hasil percobaan, penemuan dan juga pengamatan dimana dalam hal ini, empiris disebut sebagai salah satu sumber pengetahuan.

Manusia memiliki kebijakan dalam menghadapi setiap persoalan yang ada itu disebabkan karena adanya pengetahuan. Tidak hanya bijak dalam menghadapi masalah, tetapi pengetahuan juga penting untuk mengubah diri menjadi lebih baik. Tanpa adanya pengetahuan, tidak ada manusia yang pintar dan tidak ada yang mampu mengerjakan sesuatu atau menciptakan hal baru dalam dirinya, hal ini disebabkan karena manusia tidak memiliki pengetahuan. Pengetahuan bisa diperoleh dari berbagai sumber dan berkaitan dengan hal tersebut, tradisi filsafat barat mewarisi dua aliran epistemologi yang juga

disebut sebagai pengetahuan, aliran yang dimaksud adalah aliran rasionalisme dan juga aliran empirisme. Aliran rasionalisme berpusat pada akal (*reason*) sebagai sumber yang dapat menghasilkan pengetahuan, sedangkan aliran empirisme berdasarkan pengalaman inderawi manusia (*sense experience*), jadi dapat disimpulkan bahwa suatu pengetahuan dapat diperoleh dari akal dan indera manusia.⁴

Samuji dalam jurnal yang berjudul "*Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat dan Islam*", dia mengatakan bahwa dalam memperoleh ilmu pengetahuan tersebut hendaklah harus di dasari dengan iman dan taqwa karena seandainya dalam mencari ilmu pengetahuan tersebut tanpa didasari dengan keimanan dan ketaqwaan, maka ilmu yang kita dapat tidak akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang memberikan kemaslahatan umat manusia dan alam semesta, bahkan akan mengalami kehancuran oleh karena itu ilmu, amal dan iman menjadi satu kesatuan dan saling berkaitan yang tak terpisahkan.⁵

Selanjutnya, Mohammad Kosim dalam jurnal yang berjudul "*Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)*," Dia mengatakan bahwa: Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan merupakan hasil usaha yang sungguh-sungguh (*ijtihad*) dari para ilmuwan muslim (*'ulamā'/mujtahid*) atas persoalan-persoalan duniawī dan ukhrāwī dengan bersumber kepada wahyu Allah. Mohammad Kosim menyimpulkan bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi umat manusia, termasuk dalam hal ini adalah petunjuk tentang ilmu dan aktivitas ilmiah.⁶

Pada penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa sumber pengetahuan didasari pada iman dan taqwa sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak memberi kehancuran bagi manusia dan juga alam semesta. Pada bagian berikutnya dijelaskan bahwa pengetahuan

¹ Leo D. Lefebure, *Pernyataan Allah, Agama Dan Kekerasan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 2.

² F. Mubin, *Buku Ajar Filsafat Pendidikan* (Sukabumi: Nusa Putra Press, 1995), 30.

³ Tia Mutiara et al., *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SMK Dan MAK Untuk Kelas X* (Jakarta: Erlangga, 2008), 4.

⁴ Yosephus Sudiantara, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Inti Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Fakultas Teknik {UNIFA}, 2020), 155.

⁵ Samuji, "Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan Dalam Filsafat Dan Islam," *Paradigma* 12, no. 1 (2021), 86.

⁶ Khoirun Nisa', "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam," *Jurnal Ummul Qura* VII, no. 1 (2016), 122.

bersumber dari wahyu Allah dan wahyu yang dimaksud adalah wahyu berdasarkan perspektif islam dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Untuk itu, secara khusus dalam penelitian ini akan membahas "*Penyataan Alkitab (Revelation) Sebagai Sumber Pengetahuan Manusia Terhadap Pengenalan Akan Allah.*" Dalam pembahasan, penulisan akan menguraikan Bagaimana defenisi dan ciri-ciri pengetahuan secara umum? Bagaimana latar belakang Alkitab sebagai wahyu? Bagaimana wahyu dalam Alkitab dan tujuannya? Bagaimana bentuk wahyu dalam Alkitab? Bagaimana peran atau pentingnya wahyu? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi pokok pembahasan bagi penulis dalam penelitian ini.

Metode

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan metode untuk menggambarkan hasil dari apa yang tengah diteliti.⁷ Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan gambaran-gambaran dan penjelasan terhadap objek yang diteliti, menjawab kasus-kasus yang diteliti, baik individu maupun kelompok.

Hasil & Pembahasan

Definisi dan Ciri-Ciri Pengetahuan

Menurut Thomas Kuhn, pengetahuan merupakan segala aktivitas yang dapat menghasilkan penemuan-penemuan, baik penemuan yang dapat dikembangkan atau dapat diterima maupun penemuan yang tidak dapat dikembangkan. Sementara menurut Mulyadi Kartanegara, pengetahuan merupakan suatu science yang berarti berdasarkan fakta atau

keadaan yang dapat dipercaya dan mampu dipahami tanpa melalui penalaran maupun melalui intelektualitas yang disebut dengan intuisi.⁸

Pengetahuan yang berdasarkan fakta dan keadaan adalah pengetahuan yang didalamnya terdapat informasi dimana seseorang dapat menyadari dan mengetahui beberapa hal yang ia terima yang bersumber dari pembelajaran dan pengalaman yang disebut posteriori, atau melalui introspeksi disebut priori. Posteriori adalah suatu pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman atau dengan kata lain pengetahuan ini bergantung pada pengalaman yang memiliki dua objek utama yaitu medeskripsikan gejala-gejala pengalaman dan menetapkan beberapa prinsip dari gejala-gejala pengalaman yang dirasakan yang meliputi beberapa ilmu dan juga ilmu manusia.⁹ Introspeksi yang disebut dengan priori adalah pengetahuan yang tidak berdasarkan pengalaman atau keputusan yang diambil terletak diakhir, artinya kalau posteriori mengatakan pengetahuan berdasarkan pengalaman maka priori memberikan penilaian terhadap pengalaman tersebut dari hasil pikiran dan perasaan.¹⁰

Ada empat ilmu pengetahuan menurut Burhanuddin Salam, diantaranya yaitu: Pertama, pengetahuan biasa yang dalam filsafat dikenal dengan istilah *common sense* atau *good sense* yang artinya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang didapatkan secara baik. Kedua, pengetahuan ilmu yang pada prinsipnya adalah usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan *common sense*, suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari. Namun dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode. Ketiga, pengetahuan filsafat yang diperoleh dari pemikiran yang bersifat kontemplatif dan

⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

⁸ Rustam ER, Tang J, and Hasanuddin F, *Buku Ajar Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 12.

⁹ A'an Efendi and Dyah Ochtorina Susanti, *Logika & Argumentasi Hukum* (Jakarta: Prenada Media, 2020), 19.

¹⁰ St Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 1996), 80.

spekulatif dan lebih menekankan pada universalitas dan kedalaman tentang kajian sesuatu. Keempat, pengetahuan agama yang diperoleh dari Tuhan lewat para utusan-Nya dan bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama.¹¹

Latar Belakang Alkitab Sebagai Wahyu

Alkitab yaitu perjanjian lama dan perjanjian baru merupakan suatu yang memiliki otoritas mutlak dimana alkitab itu tidak akan gagal dalam mengatur kehidupan manusia dan juga dalam iman. Alkitab disebut mutlak karena hanya dalam alkitab terdapat kabar baik tentang Yesus Kristus sebagai Juruselamat yang menebus dosa manusia.¹² Membimbing orang percaya merupakan suatu tantangan bagi para pemimpin gereja dalam menemukan dasar dasar alkitab yang kuat dan jelas, maka dengan itu alkitab dalam fungsinya menjadi suatu yang mengatur tatanan dunia khususnya dalam kehidupan orang percaya walaupun Allah tidak terlihat jelas dan berbicara langsung kepada manusia akan tetapi melalui Alkitab, Allah berbicara.¹³

Dalam kristen, alkitab dikenal sebagai suatu yang memberikan pengertian kepada manusia bahwa manusia sudah berdosa dan dan telah berada di bawah hukuman kekal (Roma 3 : 23), dan karena Allah adalah kudus, Ia harus menghukum semua manusia yang berdosa (Roma 6 :23). Manusia telah berdosa dihadapan Allah memiliki dua aspek yaitu aspek posisi dan pengalaman. Aspek posisi menjelaskan bahwa walaupun manusia tidak melakukan dosa akan tetapi ia tetap berdosa karena ia adalah keturunan Adam manusia berdosa. Selanjutnya, dalam aspek pengalaman manusia semua pasti sudah melakukan dosa dan tidak ada yang mampu

membenarkan dirinya bahwa ia telah berdosa.¹⁴ Manusia yang berada dibawah penghakiman harus dihukum karena dosanya, karena Allah itu adil dan tidak pernah mengabaikan dosa-dosa manusia. Selanjutnya, Allah itu adalah kasih dan karena Allah adalah kasih maka penghakiman atas manusia berdosa ditanggung oleh Yesus Kristus dengan kematian-Nya diatas kayu salib, dalam wujud manusia Dia menerima hukuman dari Allah atas dosa dosa manusia.¹⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa alkitab merupakan suatu hal yang mengatur kehidupan orang percaya agar tetap bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus dan melalui Alkitab, manusia mendapat kabar baik tentang Kristus sebagai juruselamat manusia yang telah jatuh dalam dosa dan oleh karena kasih-Nya manusia diselamatkan.

Bentuk Wahyu Allah Dalam Alkitab dan Tujuannya

Dalam Alkitab atau Teologi Kristen, pernyataan Allah dapat dilihat dari dua pewahyuan yaitu wahyu umum dan wahyu khusus. Wahyu umum adalah wahyu yang Tuhan sampaikan kepada semua manusia sehingga manusia bisa mengenal secara umum bahwa ada pribadi yang besar yang mengendalikan bumi ini. Sarana yang digunakan Allah dalam wahyu umum adalah:

Alam ciptaan

Allah menciptakan alam semesta ini dengan begitu indah dan begitu sempurnanya sehingga di dalamnya manusia dapat merasakan dan menikmati indahnya pegunungan, lautan yang luas, hutan yang begitu indah dan lain sebagainya.¹⁶ Dalam Roma 1:19-20 dikatakan

¹¹ Amran Suadi, *Filsafat Hukum Refleksi Filsafat Pancasila - Google Books, Kencana* (Jakarta: Prenada Media, 2019), 50-51.

¹² GP Harianto, *Teologi PAK, Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab* (Yogyakarta: ANDI Offsed, 2021), 7.

¹³ Maiaweng Dr. Peniel C. D, *Prosiding Seminar Teologi Kitab Rut* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016), 41.

¹⁴ Witness Lee, *Standar Perkataan Sehat: Mempelajari Kebenaran* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2020).

¹⁵ Muriwali Yanto Matalu, *Apologetika Kristen* (Jakarta: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2018), 116.

¹⁶ Lyly Grace Mantiri, "Pentingnya Komunikasi Dalam Penafsiran Alkitab," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 108–120.

bahwa “karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya bagi mereka. Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih.”

Ayat diatas menyatakan bahwa Allah telah memperlihatkan diri-Nya melalui ciptaan-Nya sehingga manusia dapat mengetahui tentang keberadaan-Nya dan sifat-sifat-Nya yang tidak terlihat. Bahkan sejak awal penciptaan dunia, sifat-sifat Allah yang tidak terlihat seperti kekuatan dan keilahian-Nya yang kekal sudah nampak jelas melalui segala yang telah diciptakan-Nya. Oleh karena itu, manusia tidak dapat berdalih atas ketidaktahuan mereka tentang Allah. Allah telah memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengetahui-Nya melalui ciptaan-Nya, sehingga mereka tidak dapat menyalahkan ketidaktahuan mereka sebagai alasan untuk tidak mengenal-Nya. Dalam hal ini, manusia seharusnya mencari-Nya dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya sebagai imbalan atas kasih karunia-Nya.

Perjalanan Sejarah Umat Manusia, terutama dalam perjalanan sejarah bangsa Israel

Dalam kitab Daniel, Allah mewahyukan kepada Daniel tentang apa saja yang akan terjadi, Allah juga memberikan pewahyuan lewat mimpi kepada Nebukadnezar bahwa ada bangsa-bangsa yang akan menguasai dunia, ada babilonia, media persia, adanya kerajaan Romawi dan Yunani, adanya antikris dan lain sebagainya, semua itu dinubuatkan sebelum peristiwa itu terjadi.¹⁷

Allah memberikan pewahyuan kepada Daniel melalui mimpi dan penglihatan tentang masa depan, termasuk kejadian-kejadian seperti keruntuhan kerajaan Babel dan bangsa-bangsa yang akan menguasai dunia seperti

Media-Persia, Yunani, dan Romawi. Selain itu, pewahyuan tersebut juga meramalkan tentang masa depan Mesias dan pemerintahan-Nya yang kekal.

Pengungkapan masa depan ini menunjukkan bahwa Allah memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dan pasti tentang masa depan dan kehendak-Nya dalam mengatur peristiwa-peristiwa dunia. Pewahyuan ini juga menegaskan kekuasaan dan kedaulatan Allah atas segala-galanya, serta memberikan keyakinan bagi umat-Nya bahwa Allah memang berkuasa atas semua peristiwa dan bahwa rencana-Nya pasti akan terjadi.

Dengan demikian, pewahyuan dalam Kitab Daniel dan penglihatan-penglihatan lain dalam Alkitab memberikan dukungan bagi gagasan bahwa Allah memiliki pengetahuan dan kuasa yang sempurna dalam mengatur dan mengendalikan seluruh alam semesta, serta memastikan rencana-Nya untuk umat-Nya dan dunia akan tercapai.

Hati Nurani Manusia

Alkitab mengatakan bahwa hati nurani manusia mengakui adanya Allah dan adanya pribadi yang maha besar dan hal ini juga ditulis oleh Paul Fans yang mengatakan bahwa melalui hati nurani manusia, Allah menyatakan diri-Nya dan menempatkan pengetahuan tentang dirinya di hati manusia (Roma 2:14-15). Tetapi ini sebenarnya tidak cukup karena ini bersifat umum dan harusnya manusia ada keinginan untuk mencari siapa yang menciptakan alam semesta dan lain sebagainya, untuk itu perlu adanya wahyu khusus.¹⁸ Adapun wahyu khusus adalah wahyu yang lebih terarah atau dikhususkan pada orang tertentu saja. Pernyataan Allah dalam wahyu khusus dapat ditemukan melalui: undian, urim tumim, mimpi, penglihatan, malaikat yang diutus oleh Tuhan, melalui Nabi, Kristofany, Allah menjadi manusia, Roh Kudus dan Para Rasul.

¹⁷ Bartolomeus Diaz Nainggolan, “Analisis Ajaran Kitab Daniel Pasal 4 Pengakuan Raja Nebukadnezar Tentang Kuasa Allah Daniel,” *Jurnal Koinonia* 11, no. 2 (2019): 14.

¹⁸ Febriaman Lalaziduhu Harefa et al., *Manna Rafflesia: Vol. 6, No. 1 (Oktober 2019)* (Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, n.d.), 78.

Undian

Tuhan memakai undian dengan tujuan untuk menyatakan kehendak-Nya, contohnya dalam Yunus 1:7 (TB), *Lalu berkatalah mereka satu sama lain: "Marilah kita buang undi, supaya kita mengetahui, karena siapa kita ditimpa oleh malapetaka ini." Mereka membuang undi dan Yunuslah yang kena undi.* Di ayat sebelumnya diceritakan bahwa Tuhan menyuruh Yunus ke Niniwe tapi Yunus pergi ke Tarsis. Di tengah perjalanannya ke Tarsis, kapal yang ia tumpangi terombang-ambing di tengah laut sehingga orang-orang dalam kapal itu bertanya: ini salah siapa? Dan pada akhirnya mereka membuat undi dan yang kena undi adalah Yunus dan Yunus pun dibuang kelaut dan seketika itu juga ombak laut reda.¹⁹

Selanjutnya, dalam Kisah Para Rasul 1:26 (TB), dikatakan bahwa *"Lalu mereka membuang undi bagi kedua orang itu dan yang kena undi adalah Matias dan dengan demikian ia ditambahkan kepada bilangan kesebelas rasul itu"*. Ini menceritakan bahwa ketika para rasul setelah ditinggal oleh Yudas Iskariot karena telah mengkhianati Yesus, mereka mencari pengganti Yudas Iskariot dengan cara melakukan undi dan yang kena undi adalah Matias.²⁰ Ini adalah salah satu kebesaran Allah dan Allah menyatakan kehendak-Nya melalui undian.

Dalam konteks ini, undian dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan suatu masalah atau mengambil keputusan yang adil dan bijaksana, yang pada akhirnya akan mencerminkan kehendak Allah. Meskipun undian tidak secara langsung disebutkan sebagai metode pengambilan keputusan yang direkomendasikan dalam Alkitab, namun di beberapa ayat dalam Perjanjian Baru terdapat penggunaan kata "undian" dalam konteks keputusan yang adil dan bijaksana seperti dalam kasus penunjukan Matias sebagai pengganti Yudas Iskariot.

Dalam hal ini, kebesaran Allah terlihat melalui pilihan Matias yang diputuskan

melalui undian, yang merupakan bagian dari rencana Allah yang lebih besar. Dalam Perjanjian Baru, terdapat pengakuan bahwa Allah mengarahkan keputusan manusia dalam mengambil tindakan, dan undian yang diputuskan dalam Kisah Para Rasul 1:26 dapat dianggap sebagai suatu cara di mana Allah memberikan bimbingan kepada para rasul dalam menyelesaikan masalah mereka.

Dalam kesimpulannya, meskipun undian tidak secara langsung direkomendasikan sebagai metode pengambilan keputusan dalam Alkitab, namun dapat dianggap sebagai suatu bentuk tindakan yang dapat menghasilkan keputusan yang adil dan bijaksana, yang pada akhirnya mencerminkan kehendak Allah. Hal ini juga menunjukkan bahwa Allah dapat memberikan bimbingan dan pengarahan dalam berbagai cara yang mungkin tidak terduga, termasuk melalui undian.

Urim Tumim

Urim tumim biasanya ditempatkan di baju Ephod (baju imam) dan urim tumim adalah dua benda yang bersebelahan yaitu putih dan hitam. Melalui urim dan tumim yaitu diatas tutup dada yang dipakai oleh imam besar, dengan perantaraan tersebut Allah berbicara kepada umat-Nya.²¹ Urim tumim tercatat pada Keluaran 28:30 (TB) *"Dan di dalam tutup dada pernyataan keputusan itu haruslah kau taruh Urim dan Tumim; haruslah itu di atas jantung Harun, apabila ia masuk menghadap TUHAN, dan Harun harus tetap membawa keputusan bagi orang Israel di atas jantungnya, di hadapan TUHAN"*. Kemudian, dalam 1 Samuel 14:41 (TB) *"Lalu berkatalah Saul: "Ya, TUHAN, Allah Israel, mengapa Engkau tidak menjawab hamba-Mu pada hari ini? Jika kesalahan itu ada padaku atau pada anakku Yonatan, ya TUHAN, Allah Israel, tunjukkanlah kiranya Urim; tetapi jika kesalahan itu ada pada umat-Mu Israel,*

¹⁹ Hananto Kusumo, *100 Bible Fact: 100 Pertanyaan Paling Sering Ditanyakan Tentang Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2000), 208.

²⁰ Dr Paul G Caram, *Kisah Para Rasul* (Jakarta: Zion Christian Publishers, 2000).

²¹ Witness Lee, *Pelajaran Hayat 1 & 2 Petrus* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 1998).

tunjukkanlah Tumim." Lalu didapati Yonatan dan Saul, tetapi rakyat itu terluput".

Teks diatas menunjukkan praktik penggunaan Urim dan Tumim di dalam agama Yahudi kuno, yang dianggap sebagai cara untuk memperoleh petunjuk atau jawaban dari Allah dalam situasi tertentu. Dalam Keluaran 28:30, Urim dan Tumim ditempatkan di dalam tutup dada keputusan yang dikenakan oleh Harun, imam besar, ketika ia memasuki hadirat Allah. Selama waktu ini, Harun akan membawa keputusan bagi orang Israel di atas jantungnya, menunjukkan bahwa keputusan tersebut dibuat secara ilahi dan dianggap sebagai panduan untuk memandu tindakan mereka.

Di sisi lain, dalam 1 Samuel 14:41, Raja Saul menggunakan Urim dan Tumim untuk menentukan kesalahan yang telah dilakukan oleh dirinya atau anaknya Yonatan, atau oleh umat Israel secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Urim dan Tumim dianggap sebagai sumber yang sah untuk memperoleh jawaban dari Allah, terutama dalam situasi di mana keputusan yang diambil memiliki konsekuensi besar.

Secara budaya, praktik ini mencerminkan pentingnya pandangan spiritual dalam kehidupan Yahudi kuno. Urim dan Tumim dianggap sebagai sumber inspirasi dan pengarahan langsung dari Allah, dan oleh karena itu, memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan yang dianggap memiliki konsekuensi besar bagi masyarakat Yahudi pada saat itu. Selain itu, penggunaan Urim dan Tumim juga menunjukkan adanya kepercayaan bahwa jawaban yang diberikan oleh Allah dapat dipercayai dan dianggap sebagai panduan untuk mengambil tindakan. Dalam kesimpulannya, praktik penggunaan Urim dan Tumim dalam agama Yahudi kuno mencerminkan pentingnya pandangan spiritual dalam kehidupan masyarakat pada saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan pada sumber inspirasi ilahi memainkan peran penting dalam membentuk

nilai dan praktik budaya mereka, dan mengajarkan bahwa keputusan yang dibuat dengan bimbingan ilahi dapat membantu masyarakat memandu tindakan mereka dan mengambil keputusan yang lebih baik dan benar.

Mimpi

Di Alkitab, ada kejadian orang bermimpi misalnya kepada Yakub dalam Kejadian 31:11 (TB) dikatakan bahwa "*Dan Malaikat Allah berfirman kepadaku dalam mimpi itu: Yakub! Jawabku: Ya Tuhan!*" Selain Yakub, Allah juga menyatakan dirinya lewat mimpi kepada Yusuf anak Yakub dimana saudara-saudaranya akan mencampakkannya dan kemudian ia akan menjadi raja atas mereka. Hal yang sama juga dialami oleh Yusuf tunangan Maria dalam perjanjian baru dimana Tuhan berfirman kepadanya lewat mimpi untuk tidak takut mengambil Maria menjadi istrinya. Ini adalah salah satu bukti bahwa Allah pernah menyatakan dirinya lewat mimpi.²²

Visi/Penglihatan

Penglihatan adalah Allah mewahyukan segala sesuatu sehingga seseorang melihat apa yang terjadi. Dalam kitab Daniel 10:7, 10 (TB) dikatakan bahwa "*Hanya aku, Daniel, melihat penglihatan itu, tetapi orang-orang yang bersama-sama dengan aku, tidak melihatnya; tetapi mereka ditimpa oleh ketakutan yang besar, sehingga mereka lari bersembunyi;*" Ayat 11 "*Katanya kepadaku: "Daniel, engkau orang yang dikasihi, camkanlah firman yang kukatakan kepadamu, dan berdirilah pada kakimu, sebab sekarang aku diutus kepadamu." Ketika hal ini dikatakannya kepadaku, berdirilah aku dengan gemetar".* Penglihatan yang diterima oleh Daniel, Allah memberikannya melalui malaikat kepada Daniel.²³ Selain Daniel, Allah juga pernah menyatakan diri-Nya kepada Yohanes melalui penglihatan pada saat

²² Darmaputra Eka, *365 Anak Tangga Menuju Hidup Berkemangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 372.

²³ Nefry Christoffel Benyamin, "Doa Dan Harapan Akan Allah Yang Membebaskan: Sebuah

Tafsiran Post-Kolonial Daniel 9:1-27," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 1 (April 2019): 49.

dia di pulau Patmos, disana mendapat penglihatan tentang apa yang akan terjadi kedepan. Yohanes melihat bahwa akan ada langit baru dan bumi yang baru, segala sesuatu yang ada akan menjadi baru, tubuh fana orang kudus akan berubah menjadi tubuh kemuliaan (Filipi 3:21). Simon J Kistemaker mengungkapkan bahwa penglihatan rasul Yohanes merujuk pada Yesaya 65:17; 66:22, di mana Allah berkata Ia akan menciptakan langit baru dan bumi baru, dan hal-hal yang terkait dengan masa lalu tidak akan diingat lagi.²⁴

Melalui Malaikat

Tuhan pernah mengutus malaikat-Nya untuk menyampaikan pesan atau berita kehendak Allah kepada manusia. Contohnya dalam Lukas 1:26-27, 30-31 (TB), dikatakan bahwa “*Dalam bulan yang keenam Allah menyuruh malaikat Gabriel pergi ke sebuah kota di Galilea bernama Nazaret, kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang bernama Yusuf dari keluarga Daud; nama perawan itu Maria*”. Ayat 30-31 “*Kata malaikat itu kepadanya: "Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah. Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus"*”²⁵

Melalui Nabi

Allah menjadikan nabi sebagai juru bicara-Nya untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia.²⁶ Nabi adalah orang yang berbicara atas nama Tuhan kepada umat-Nya dan para nabi inilah yang menulis beberapa kitab khususnya dalam perjanjian lama (Daniel 9:6).

Kristofany

Kristofany berasal dari kata “Kristos” dan “Fany”. Kristus adalah Kristus, sedangkan Fany

adalah wajah atau penampakan. Jadi, Kristofany adalah penampakan Yesus Kristus sebelum Ia berinkarnasi menjadi manusia. Allah adalah roh kudus dan roh kudus adalah roh itu sendiri sehingga ketika Allah menciptakan manusia, Ia mengatakan “*baiklah kita menciptakan manusia menurut gambar dan rupa kita*”. Lalu Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sebagai seorang laki-laki dan perempuan dan rupa itu adalah Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah Allah yang menampakkan dirinya kepada Abraham, Ishak dan Yakub di perjanjian lama.²⁷ Dalam Kejadian 16:7, 13 (TB) dikatakan bahwa “*Lalu Malaikat TUHAN menjumpainya dekat suatu mata air di padang gurun, yakni dekat mata air di jalan ke Syur*”. Ayat 13 “*Kemudian Hagar menamakan TUHAN yang telah berfirman kepadanya itu dengan sebutan: "Engkaulah El-Roi. Sebab katanya: "Bukankah di sini kulihat Dia yang telah melihat aku?"*”

Allah Menjadi Manusia

Dalam Galatia 4:4 (TB) dikatakan bahwa “*Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat*”. Kemudian dalam Filipi 2:6-7 dikatakan bahwa “*yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia*”. Ini adalah pewahyuan yang paling sempurna karena Allah ada ditengah-tengah umatnya dan siapapun yang bertanya kepada-Nya, Dia bisa menjawab karena Dia adalah Allah yang maha tahu segalanya.

Roh Kudus dan Para Rasul

²⁴ Lamtota Manalu, “Nubuatan Tentang Langit Baru Dan Bumi Baru Dan Penglihatan Dalam Perjanjian Baru (Suatu Studi Intertekstual Yesaya 65:17 Dan Wahyu 21:1),” *Providensi* 3, no. 1 (2020): 2.

²⁵ Victi Chris Subagya, *Lima Roti Dua Ikan Modul Pembinaan Iman Anak 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 64.

²⁶ GP Harianto, *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2021), 154.

²⁷ Sonny Eli Zaluchu, *Pentateuch - Narasi Narasi Utama Kitab Musa*, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020).

Walaupun Allah menjadi manusia adalah pewahyuan yang paling sempurna, namun Allah dalam daging dengan inkarnasi terbatas artinya adalah bukan terbatas identitasnya sebagai Allah akan tetapi dalam wujudnya sebagai manusia Dia terbatas dalam daging karena Dia tidak bisa hadir dimana-mana melainkan hanya di satu tempat saja. Maka Allah pergi ke surga meninggalkan bumi dan memberikan suatu penghibur kepada manusia karena apabila Ia tetap dalam dunia, maka Ia tidak bisa memberikan penghibur tersebut. Hal ini terdapat dalam Yohanes 16:7 (TB) yang berbunyi “Namun benar yang Kukatakan ini kepadamu: Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu”. Allah mengutus roh kudus kepada para rasul untuk memimpin mereka dalam menulis kitab perjanjian baru.

Pentingnya Pewahyuan Dalam Alkitab

Wahyu adalah suatu usaha Allah yang dapat dilihat dari perkataan dan apa yang Ia lakukan dengan tujuan untuk menyatakan diri-Nya dan kehendak-Nya kepada manusia. Betapa pentingnya pewahyuan bagi kita sebagai orang percaya alasannya yaitu karena pewahyuan merupakan inisiatif dari Allah yang ditujukan kepada manusia agar manusia dapat mengenal, memahami dan mengerti tujuan Allah dalam kehidupan mereka dan ini menjadi sebuah kesempatan bagi manusia karena Allah dengan sendirinya menyatakan diri-Nya, dan sebagai inisiatif dari Allah maka dapat dipahami bahwa wahyu merupakan suatu dialog antara Tuhan dan manusia agar manusia mengenal Allah dengan pasti.²⁸ Manusia memiliki kesempatan untuk mengenal dan lebih dekat dengan Allah melalui karya, firman dan perbuatan-Nya. Manusia diberi kemampuan dan hikmat untuk dapat meresponi apa yang Allah nyatakan dalam setiap kehidupan.

Tanpa pewahyuan manusia tidak dapat melihat Allah atau buta tentang Allah karena kasih karunia dan kebenaran datang dari Yesus Kristus (1 Timotius 6:16; Yohanes 1:16) walaupun kita diberi kemampuan, akal budi, kepintaran, bahkan sehebat-hebatnya manusia, kita tidak akan bisa mengenal kebenaran kalau Allah tidak menyatakan diri-Nya. Allah adalah Allah yang transenden atau Allah yang tidak dapat dijangkau sehingga manusia dengan kemampuan yang dimilikinya tidak akan mungkin bisa menjangkau Allah kalau Allah tidak menyatakan diri-Nya.²⁹ Oleh sebab itu, sangat penting untuk kita memahami pewahyuan dengan benar karena pewahyuan adalah sebuah kesempatan bagi manusia untuk dapat mengenal Allah.

Disisi lain, pentingnya sebuah pewahyuan karena ada beberapa pandangan yang salah tentang pewahyuan, diantaranya yaitu:

Pandangan Liberal/Neo-Liberal

Pandangan ini dengan kuat memberikan penekanan pada pernyataan umum. Menurut mereka, pernyataan umum adalah cara Allah untuk menyatakan diri-Nya dan ini cukup bagi mereka sehingga mereka mengklaim bahwa Alkitab bukan sebuah pernyataan melainkan hanya berupa catatan-catatan yang menjelaskan tentang Kristus.³⁰

Pandangan Neo-Ortodoks

Pandangan ini percaya bahwa Allah yang berinisiatif untuk menyatakan diri-Nya. Namun, mereka tidak mengakui bahwa Alkitab adalah firman Allah yang memiliki otoritas. Menurut mereka, Alkitab hanyalah sebuah karangan atau tulisan tetapi bukan firman Allah. Selanjutnya, dari pandangan mereka Alkitab baru disebut sebagai firman Allah ketika seseorang yang membacanya dapat memahami apa yang tertulis dalam Alkitab

²⁸ Ilyasin Mukhammad, *Teroris & Agama: Kontruksi Teologi Teoantroposentris* (Jakarta: Prenada Media, 2017), 145.

²⁹ Witness Lee and Yasperin, *Pelajaran-Hayat Yosua, Hakim-Hakim, Rut, Samuel, Raja-Raja, Tawarikh, Ezra,*

Nehemia, Ester (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 1998).

³⁰ Antonius Gea Atosokhi, Noor Rachmat, and Antonina Wulandari Yuni Panca, *Relasi Dengan Tuhan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), 368.

tersebut.³¹

Konklusi

Alkitab adalah firman Allah yang memiliki otoritas yang bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia dan hidup dalam kebenaran. Dalam Alkitab Allah menyatakan dirinya kepada manusia melalui pernyataan Allah yang biasa disebut sebagai pewahyuan dalam wahyu umum dan wahyu khusus. Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia agar manusia bisa mengenal-Nya, memahami tujuan-Nya dan mengerti kehendak-Nya. Pewahyuan selain untuk mengenal Allah yang benar, pewahyuan juga sangat penting untuk kita ketahui karena ada beberapa pandangan yang salah tentang pewahyuan, pandangan tersebut diantaranya Pandangan Liberal/Neo-Liberal (Alkitab hanya sebuah catatan tentang Kristus) dan Pandangan Neo-Ortodoks (Alkitab disebut firman Allah apabila pembacanya dapat memahami isi yang disampaikan dalam Alkitab tersebut).

Dapat disimpulkan bahwa implikasi bagi kekristenan saat ini adalah pentingnya memahami dan memegang teguh otoritas Alkitab sebagai firman Allah yang memiliki tujuan untuk mengatur kehidupan manusia dan hidup dalam kebenaran. Kita harus memahami bahwa Alkitab adalah cara Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia dan pewahyuan adalah bagian penting dalam pengenalan manusia akan Allah yang benar. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati terhadap pandangan-pandangan yang salah tentang pewahyuan dan memperkuat pemahaman kita tentang pewahyuan agar kita tidak terjerumus ke dalam pandangan-pandangan tersebut. Selain itu, implikasi lainnya adalah pentingnya mempelajari Alkitab dengan sungguh-sungguh dan berusaha memahami isi yang disampaikan dalam Alkitab tersebut. Kita harus membaca Alkitab dengan hati yang terbuka dan bersedia untuk menerima apa yang ingin disampaikan oleh Allah kepada kita. Dengan demikian, kita akan semakin dekat dengan Allah dan semakin

memahami tujuan dan kehendak-Nya dalam hidup kita.

Referensi

- Benyamin, Nefry Christoffel. "Doa Dan Harapan Akan Allah Yang Membebaskan: Sebuah Tafsiran Post-Kolonial Daniel 9:1-27." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 1 (April 2019): 48–59.
- Caram, Dr Paul G. *Kisah Para Rasul*. Jakarta: Zion Christian Publishers, 2000.
- Chris Subagya, Victi. *Lima Roti Dua Ikan Modul Pembinaan Iman Anak 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- D, Maiaweng Dr. Peniel C. *Prosiding Seminar Teologi Kitab Rut*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016.
- Efendi, A'an, and Dyah Ochtorina Susanti. *Logika & Argumentasi Hukum*. Jakarta: Prenada Media, 2020.
- Eka, Darmaputra. *365 Anak Tangga Menuju Hidup Berkemegahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- ER, Rustam, Tang J, and Hasanuddin F. *Buku Ajar Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022.
- Gea Atosokhi, Antonius, Noor Rachmat, and Antonina Wulandari Yuni Panca. *Relasi Dengan Tuhan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu, Obet Nego, Waharman, Iman Kristina Halawa, and Made Nopen Supriadi. *Manna Rafflesia: Vol. 6, No. 1 (Oktober 2019)*. Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, n.d.
- Hariato, GP. *Teologi PAK, Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab*. Yogyakarta: ANDI Offsed, 2021.
- . *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Pengembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2021.
- Kusumo, Hananto. *100 Bible Fact: 100 Pertanyaan Paling Sering Ditanyakan Tentang Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2000.
- Lee, Witness. *Pelajaran Hayat 1 & 2 Petrus*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia

³¹ Fritz Ridenour, *Dapatkah Alkitab Dipercaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

- (Yasperin), 1998.
- . *Standar Perkataan Sehat: Mempelajari Kebenaran*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2020.
- Lee, Witness, and Yasperin. *Pelajaran-Hayat Yosua, Hakim-Hakim, Rut, Samuel, Raja-Raja, Tawarikh, Ezra, Nehemia, Ester*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 1998.
- Lefebure, Leo D. *Pernyataan Allah, Agama Dan Kekerasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Manalu, Lamtota. “Nubuatan Tentang Langit Baru Dan Bumi Baru Dan Penglihatan Dalam Perjanjian Baru (Suatu Studi Intertekstual Yesaya 65:17 Dan Wahyu 21:1).” *Providensi* 3, no. 1 (2020): 1–18.
- Mantiri, Lyly Grace. “Pentingnya Komunikasi Dalam Penafsiran Alkitab.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 108–120.
- Matalu, Muriwali Yanto. *Apologetika Kristen*. Jakarta: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2018.
- Mubin, F. *Buku Ajar Filsafat Pendidikan*. Sukabumi: Nusa Putra Press, 1995.
- Mukhammad, Ilyasin. *Teroris & Agama: Kontruksi Teologi Teoantroposentris*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Mutiara, Tia, Ernawati, Mieke Miarsyah, and Dewi Luvfiati. *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SMK Dan MAK Untuk Kelas X*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Nainggolan, Bartolomeus Diaz. “Analisis Ajaran Kitab Daniel Pasal 4 Pengakuan Raja Nebukadnezar Tentang Kuasa Allah Daniel.” *Jurnal Koinonia* 11, no. 2 (2019): 11–22.
- Nisa’, Khoirun. “Ilmu Pengetahuan Dalam Islam.” *Jurnal Ummul Qura* VII, no. 1 (2016): 1–13.
- PAULPLA. “Pentingnya Mengenal Allah Secara Pribadi.”
- Ridenour, Fritz. *Dapatkan Alkitab Dipercaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Samuji. “Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan Dalam Filsafat Dan Islam.” *Paradigma* 12, no. 1 (2021): 66–87.
- Suadi, Amran. *Filsafat Hukum Refleksi Filsafat Pancasila - Google Books*. Kencana. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Sudiantara, Yosephus. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Inti Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Fakultas Teknik {UNIFA}, 2020.
- Sunardi, St. *Nietzsche*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 1996.
- Zaluchu, Sonny Eli. *Pentateuch - Narasi Narasi Utama Kitab Musa*. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- . “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.